

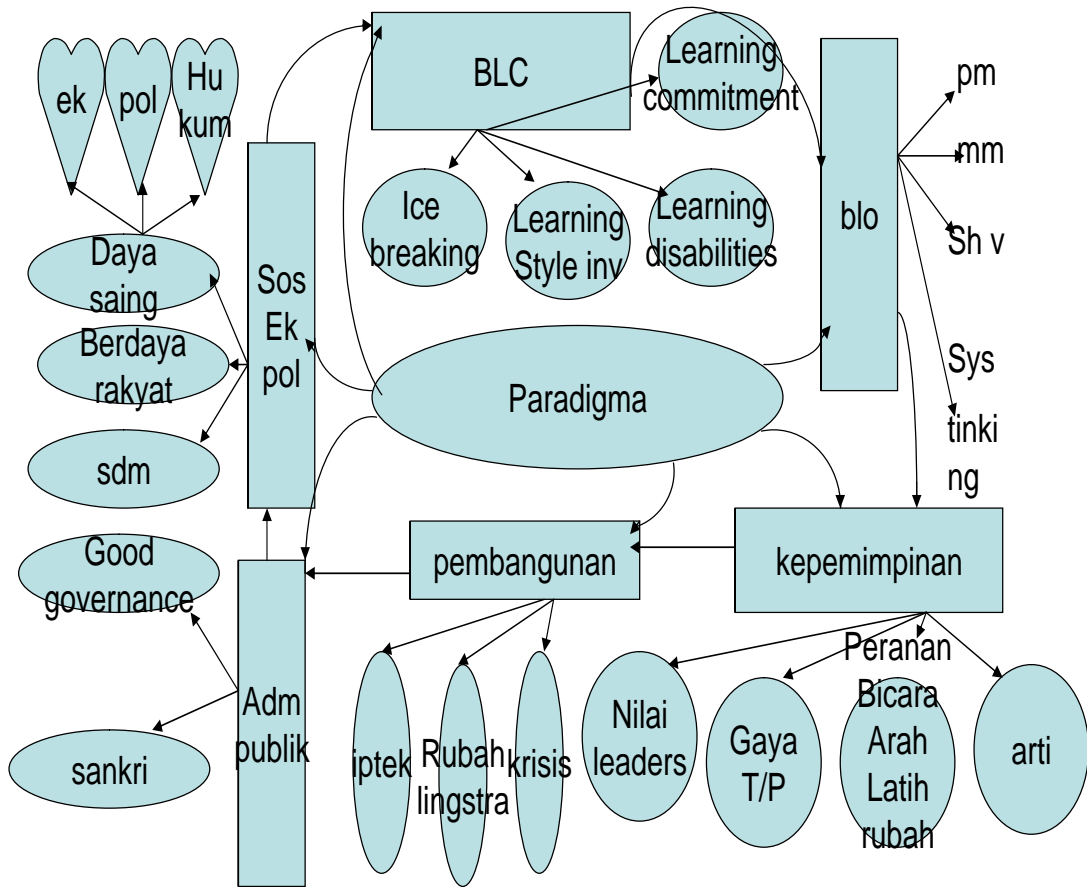
Pengelolaan Pemberitaan



Oleh Drs. H.A. Hamdan, M.M.

Paradigma (Prof.Dr.Mustopodidjaja,MPIA)

Sebagai teori dasar atau cara pandang yang fundamental, dilandasi nilai-nilai tertentu, dan berisikan teori pokok, konsepsi, asumsi, metodologi atau cara pendekatan yang dapat digunakan para teoritis dan praktisi dalam menanggapi suatu permasalahan baik dalam kaitan pengembangan ilmu maupun dalam upaya pemecahan permasalahan bagi kemajuan hidup dan kehidupan manusia



1. Building Learning Comitment

Sehebat apapun sistem dalam perjalanannya akan menemui perubahan, karena didunia ini tidak akan ada yang abadi kecuali perubahan itu sendiri, namun di dalam kenyataanya bila suatu organisasi mengalami kebekuan dalam melakukan perubahan harus dicairkan dengan mengenali sifat dan karekter masing-masing, setelah mencair maka harus dilakukan inventarisasi gaya belajar dari masing masing yang terlibat dalam suatu organisasi.

Ada empat gaya belajar yang dikembangkan oleh Peter Sange, yaitu gaya belajar diperger, converger, assimilator dan accomodator, dari masing masing gaya belajar akan saling melengkapi karena antara satu dengan yang lainnya mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing.

Penulis disaat melakukan simulasi inventarisasi gaya kepemimpinan mendapat skor untuk CE28, RO22, AC27 dan AE43, ketika dihitung AC-CE nilainya-1 sedangkan AE-RO nilai21 maka dimasukan dalam kuadran gaya belajar masuk dalam katagori Accomodator sehingga dalam menghadapi masalah dan mencari solusi pemecahan masalah akan lebih efektif bila mendapat dorongan dari gaya belajar diperger, convenger dan assimilator.

Jika ditelusuri secara mendalam bahwa Kantor Infokom PDE dan Arsip Daerah merupakan fusi dari beberapa kantor, bagian dan radio, yaitu Kantor Penerangan, Kantor Arsip Daerah, Pengolahan Data Elektronik, Radio Siaran Pemerinah Daerah dan Bagian Humas, sehingga dalam mensinergikan kegiatan antara satu sama lain mendapatkan masalah Learning disabilities, yaitu:

Mantan staf bagian humas merasa punya ego sektoral tanpa mengetahui korelasi dengan bidang lainnya bahkan ada pula yang terbiasa melempar tanggung jawab, mencari kambing hitam, menyelesaikan masalah yang tampak saja, disamping itu ada juga yang tidak bisa berubah walaupun ada rahan, ada yang hanya menyelesaikan masalah atas pengalaman orang tanpa memperhatikan perkembangan yang sangat dinamis, bahkan ada yang kelihatan hebat, utuh kompak padahal tidak. (***I'm my position, the ener is out there, the illucion of taking chare, the fixation on events, the pareble of boiled frog, the delucion of learning from experience, the myth of management team***).

Berdasarkan hasil skoring dari 7 penyebab ketidak berdayaan, Kantor Infokom PDE dan Arsip Daerah mencapai 21 dengan rata-rata 3, berarti harus ada upaya keras untuk memberdayakan Infokom dalam mengimplementasikan peranan pimpinan, baik sebagai juru bicara, sebagai penentu arah, sebagai pelatih ataupun sebagai agen perubahan sebagaimana pendapat Burt Nanus visionary ledership 2001.

Disilah diperlukan learning comitment yang mampu memainkan misinya sebagai SKPD yang berperan dalam melakukan pencitraan terhadap pemerintah daerah dalam melaksanakan visi kota "terwujudnya pelayanan jasa terpadu dibidang perdagangan, pendidikan dan kesehatan" adapun rumusan learning comitment di Infokom PDE dan Arsip Daerah "Kejujuran akan mampu melaksanakan efesiensi biaya yang bisa dipertanggung

jawabkan sehingga mendorong kreatifitas dan keadilan dalam bertugas.

Jelaslah bahwa masalah yang dihadapi Kantor Infokom PDE dan Arsip Daerah begitu rumit, kompleks dan harus menyesuaikan dengan arus globalisasi yang semakin borderless, makanya dalam kajian paradigma diperlukan pembelajaran yang terorganisasikan dengan baik secara sistemik..

2. Building Learning Organization

Menurut Prof.DR. Muhammadi salah satu alternatif pemecahan masalah kompleks dan dinamis dilakukan melalui disiplin ke lima, yaitu Personal matery, Mental models, Building sherd vision dan team learning dan sistem thinking.

Saat ini Infokom baru merekam seluruh kejadian yang berlangsung di Pemerintah Daerah Kota Sukabumi, sedangkan masalah yang dihadapi sangat kompleks dan banyak orang yang berkepentingan, sedangkan dalam melakukan pencitraan itu tidak hanya melihat dari hasil tapi harus dilakukan pula proses sebab akibat yang melingkar secara sistemik agar ditemukan leverage tentang penjernihan opini publik yang mendiskreditkan pemerintah daerah.yang mampu melakukan fead bach loop terhadap pencitraan pemerintah daerah.

Disisi lain terjadinya demonstrasi dan daya kritis masyarakat merupakan fenomena gunung es dari sikap ketidakpercayaan masyarakat pada pemerintah,makanya harus dilakukan leverage yang bersifat fundamental tidak bersifat simptomatik, disebabkan tuntutan masyarakat selalu dinamis, sedangkan sumber itu terbatas. Untuk itu sistem thinking sebagai inti dari disiplin ke lima harus dilakukan agar pelaksanaan otonomi daerah yang mengacu pada pola aturan yang dinamis dan berubah-ubah seperti UU nomor 22 tahun 1999 diganti dengan UU nomor 32 tahun 2002 serta kini diganti dengan UU nomor 8 tahun 2006 tetap kegiatan pemerintahan berjalan dengan baik tanpa ada eksekusi komplik kewenangan.

Penerapan sistem thinking di Kantor Infokom akan mampu mengetahui hubungan perilaku sistem, apakah dalam pemberitaan yang dimuat di media massa atau elektronik terjadi exponential growth (tumbuh menurun atau menaik), kapan terjadi goal seeking (mulai dari atas atau bawah yang mendekati tujuan), kapan berita di media itu berpola pada S Shape isolasi yang divisualisasikan dengan causal loop dan fead bach loop dengan archetype yang sesuai dengan diagram dinamic.

Kompleksitas yang terjadi sebagai konsekuensi pelaksanaan PP8 tahun 2002, UU nomor 40 tahun 1999 tentang kebebasan pers, UU

nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, penulis dirangsang untuk membuat causal loop dan feedback loop untuk mensinergikan hubungan eksternal dan internal guna pencitraan terhadap pemerintah daerah, termasuk tuntutan dan ketidaksetaraan persepsi antara eksekutif dan legislatif dalam menyoroti sebuah pemberitaan di media massa.

Dengan adanya kesamaan persepsi dalam menanggapi sebuah pemberitaan, Infokom tidak hanya dianggap sebagai pemadam kebakaran, tapi akan berfungsi ke dalam sebagai pelatih dan pembaharu, keluar akan berfungsi sebagai juru bicara pemerintah daerah dan sebagai petunjuk arah bagi masyarakat pengguna informasi.

Setelah sistem thinking dipahami dengan seksama, dalam implementasinya harus didukung dengan pemahaman tentang personal mastery bahwa kemampuan seseorang itu sangat berbeda, disinilah diperlukan menumbuhkan kreativitas dalam menggerakkan organisasi Kantor Infokom dengan cara, menentukan apa yang diketahui, melihat kenyataan secara jelas dan mengeloa tegangan kreatif&emosional.

Melalui personal mastery diharapkan mampu memberikan spirit bagi staf infokom, baik yang bertugas di subag Tu, di Seksi Humas, di Seksi Arsip Daerah dan di RSPD, di Seksi PDE untuk mengimplementasikan good governance dengan terlebih dahulu mengkaji tentang peluang, hambatan, kekuatan dan kelemahan Indokom dalam melaksanakan fungsi yang terkandung di dalam SK Walikota Sukabumi nomor 44 tahun 2002.

Untuk itu diperlukan pemahaman tentang mental models sehingga bisa menggeser pemikiran tentang "the bad news the good news" ke arah yang informatif dan bermanfaat dalam mencerdaskan masyarakat sehingga media massa bisa jadi alternatif leverage dalam penyerapan informasi, pendidikan dan hiburan bagi masyarakat sesuai dengan yang diharapkan oleh Kantor Infokom PDE dan Arsip Daerah membuat keseimbangan antara inquiry dengan advocacy.

Itu semua harus dibentuk atau dibangun visi bersama antara pemerintah, watawan, industri pers melalui tahapan telling, selling, testing, co creting sehingga ada persepsi yang sama terhadap pemaknaan sebuah berita di media massa. SKPD siap menghadapi wartawan untuk memberikan keterangan dan berita yang dimuat di media ada nilai kritis yang harus diperbaiki/dirubah sesuai dengan aspirasi masyarakat. Di pihak lain informasi yang dimuat di media internal seperti halnya Majalah Berita Kota, RSPD diakui oleh publik sebagai informasi hasil pembangunan dan bukti akuntabilitas

LKPJ pemerintah daerah sebagaimana diamanatkan dalam UU nomor 32 tahun 2004.

Disinilah terdapat keseimbangan antara creative tension, emotional tension dan sub conscious, dengan visi bersama, yang pada akhirnya akan disepakati bersama bahwa wartawan beritanya ingin dibaca oleh masyarakat dengan sikap keprofesionalannya, industri pers mampu mencari untung dari oplah yang semakin meningkat dan iklan yang semakin banyak, pemerintah mendapat porsi bisa mempublikasikan hasil-hasil pembangunannya, masyarakat tersalurkan aspirasinya dan mendapat informasi yang seimbang sehingga publik merasa tenang dan tumbuh kepercayaan kepada pemerintah untuk terus melaksanakan pembangunan dengan tanggung jawab dan diorientasikan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Harapan ini akan menumbuhkan team leaning yang sinergis dalam memahami dan mengkomunikasikan pemberitaan, infokom wartawan harus mempunyai komitmen bahwa informasi penting akan diserap dan dipahami secara objektif bila diciptakan saling percaya, yaitu nara sumber percaya pada wartawan, wartawan percaya pada keterangan nara sumber, industri pers merasa yakin bahwa dimuatnya berita itu tidak akan ada yang dipojokan, bahkan dari nilai berita yang dikonfirmasi terlebih dahulu kepada nara sumber yang benar, baik dan seimbang akan membentuk publik trust dalam pencitraan pemerintah daerah yang mampu mengakomodir aspirasi masyarakat dan tuntutan masyarakat.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.